KAJIAN KRITIS · PARADIGMA PEDAGOGIK HUMANISTIK

REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER

UNTUK MENGATASI PERUNDUNGAN

Irma Solihat

Yusuf Tri Herlambang

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

LATAR BELAKANG

Perundungan masih umum

Ejekan, hinaan, pengucilan, intimidasi, dan kekerasan fisik mengganggu belajar dan karakter siswa SD.

Pendidikan karakter belum optimal

Lebih menekankan pemahaman nilai daripada pembiasaan perilaku sehari-hari.

Celah penelitian

Kajian perundungan dan pendidikan karakter umumnya terpisah dan belum memakai paradigma pedagogik humanistik.

Tujuan: menganalisis revitalisasi pendidikan karakter untuk mengatasi perundungan melalui paradigma pedagogik humanistik.

METODE PENELITIAN

Kajian literatur dengan pendekatan kualitatif

56

Identifikasi

Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan Scopus

42

Penyaringan

Berdasarkan judul dan abstrak

30

Inklusi

Terbit 2015–2024, teks lengkap, relevan

Analisis tematik

Identifikasi tema, pengelompokan konsep, sintesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEMA 1

Perundungan: masalah karakter dan relasi sosial

Muncul sebagai ejekan, hinaan, pengucilan, intimidasi, dan kekerasan fisik. Berkaitan dengan rendahnya empati, kesadaran sosial, dan sikap menghargai orang lain.

TEMA 2

Keterbatasan pendidikan karakter

Menekankan pengetahuan moral, bukan pembiasaan, sehingga ada kesenjangan antara nilai yang dipahami dan praktik sosial. Karakter terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten, menyatu dengan budaya sekolah dan melibatkan keluarga serta masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEMA 3

Pedagogik humanistik sebagai strategi revitalisasi

Siswa dipandang sebagai subjek yang perlu dihargai, dipahami, dan dibimbing secara holistik.

Rogers (1969); Maslow (1954); Herlambang (2018)

Pembelajaran dialogis

Dialog dan refleksi atas realitas sosial

Penumbuhan empati

Memahami perasaan dan sudut pandang teman

Keteladanan guru

Hubungan guru dan siswa yang positif

Budaya sekolah inklusif

Menghargai keberagaman, membuka partisipasi

KERANGKA DAN IMPLIKASI

Perundungan di sekolah dasar → **Keterbatasan pendidikan karakter** → **Pedagogik humanistik** → **Sekolah aman dan inklusif**

Di kelas

Guru membahas konflik nyata secara dialogis dan menjadi teladan.

Di sekolah

Pembiasaan lewat rutinitas seperti morning activity, budaya inklusif, dan peran keluarga.

Di tingkat kebijakan

Karakter dinilai dari kebiasaan siswa, bukan hanya pemahaman nilai; guru perlu dibekali.

KESIMPULAN

1. Perundungan di SD berkaitan dengan rendahnya empati, kesadaran sosial, dan sikap menghargai orang lain.
2. Pendidikan karakter perlu bergeser dari penyampaian nilai ke pembiasaan perilaku.
3. Pedagogik humanistik (dialog, empati, keteladanan, budaya inklusif) relevan untuk merevitalisasi pendidikan karakter dan mencegah perundungan.

KETERBATASAN

Kajian bersifat konseptual dan perlu diuji melalui penelitian empiris di sekolah dasar.

TERIMA KASIH